

Historis Rumah Adat Pada Kebudayaan Sulawesi Selatan

Dian Arika Septiana^{1,*}, Siska Yuningsih², Nyimas Aulia Zalma³, Rahma Dayanti⁴,
Ilham Pratama⁵, Raffa Shafi Ardra⁶, M. Bagas Kurniawan⁷

^{1,3,4,5,6,7} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, Kode Pos
15419

*Email: nyimasauliazalma@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi non-verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan simbol, isyarat atau bahasa tubuh, tanpa menggunakan kata-kata. Dalam komunikasi non-verbal, konteks dari pesan berupa simbol ataupun isyarat dalam penyampaiannya sangat berpengaruh pada makna yang hendak disampaikan. Dalam konteks ini adalah simbol yang tertera dalam rumah adat kebudayaan Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Historis Rumah Adat Pada Kebudayaan Sulawesi Selatan. Corak rumah adat di Sulawesi Selatan memiliki makna filosofis di setiap bagiannya. Rumah adat ini meliputi suku-suku besar seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar yang mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan dan telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge menjadi landasan dalam interaksi sosial masyarakat, yang mendepankan sikap saling menghargai, menghormati, dan mengingatkan satu sama lain. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi lapangan. Dengan memahami dan melestarikan nilai historisnya, masyarakat Sulawesi Selatan dapat mempertahankan jati diri mereka dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tradisional dalam kehidupan modern. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks tradisional tetapi juga berfungsi sebagai panduan moral dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Kata kunci: Kebudayaan, Komunikasi, Rumah adat, Sulawesi Selatan

ABSTRACT

Non-verbal communication is a form of communication that uses symbols, signs or body language, without using words. In non-verbal communication, the context of the message in the form of symbols or signals in its delivery greatly influences the meaning to be conveyed. In this context, it is a symbol inscribed in the traditional house culture of South Sulawesi. This research aims to find out the history of traditional houses in South Sulawesi culture. The style of traditional houses in South Sulawesi has a philosophical meaning in every part. This traditional house includes major tribes such as the Bugis, Makassar, Toraja and Mandar which reflect the principles of life and have been passed down from generation to generation. Values such as Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge are the basis for social interaction in society, which emphasizes mutual respect, respect, and reminding each other. Through a qualitative approach with descriptive analysis methods. Data collection techniques use interviews and field observations. By understanding and preserving its historical values, the people of South Sulawesi can maintain their identity and adapt to changing times without losing their cultural roots. It is hoped that this research can contribute to efforts to preserve local culture and increase awareness of the importance of traditional values in modern life. This research finds that these values are not only relevant in traditional contexts but also function as moral guidance in facing the challenges of modernization.

Keywords: Communication, Culture, Traditional Houses, South Sulawesi

1. PENDAHULUAN

Dalam buku "Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya" oleh Liliweri (2019), Edward Twitchell Hall seorang antropolog Amerika memperkenalkan tema "proksemik". Dirinya memperkenalkan konsep-konsep awal yang pada akhirnya menjadi cikal bakal teori-teori yang salah satunya adalah komunikasi antarbudaya. Hall mengatakan kebudayaan adalah komunikasi dalam bukunya yang berjudul "The Silent Language". Manusia hidup dalam kebudayaan yang dimana kebudayaan juga tidak lepas dari ruang dan waktu. Hal ini dikarenakan kebudayaan terjadi karena diturunkan melalui warisan generasi ke generasi.

Menurut Dahl, Cara-cara budaya yang berbeda dalam merasakan waktu juga dapat mempengaruhi komunikasi, dimana ada konsep waktu yaitu monokronik dan polikronik yang dapat menjelaskan cara budaya memandang dan mengelola waktu. Menurut Hall, komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi antara orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda di mana dalam proses ini, mereka berusaha memahami makna dan reaksi satu sama lain dalam konteks sosial yang berbeda (Liliweri, 2019).

Kearifan lokal merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas budaya suatu masyarakat (Dorongsihae et al., 2022). Di Sulawesi Selatan, kearifan lokal ini sangat kaya dan beragam, mencerminkan nilai-nilai yang telah terwariskan dari generasi ke generasi. Wilayah ini dihuni oleh berbagai suku besar, seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar yang masing-masing memiliki tradisi dan nilai-nilai unik.

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat (Mulyani et al., 2020).

Rumah adat adalah rumah tradisional yang memiliki keunikan

tersendiri di setiap daerah. Walaupun keberadaan rumah adat semakin jarang ditemukan, masih ada masyarakat yang tetap melestarikan kebudayaan rumah adat khas daerahnya (Yuningsih et al., 2021).

Budaya Tabe', yang mencakup prinsip-prinsip sipakatau (saling menghargai), sipakalebbi (saling menghormati), dan sipakainge (saling mengingatkan), merupakan contoh nyata dari nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam interaksi sosial dan menciptakan ikatan yang kuat antarindividu. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, pemahaman terhadap nilai-nilai ini menjadi semakin relevan untuk menjaga identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial.

Tujuan Penelitian ini yaitu seiring dengan perkembangan zaman, tantangan terhadap pelestarian kearifan lokal semakin meningkat. Arus globalisasi membawa masuk berbagai budaya asing yang dapat mengancam keberadaan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan memahami kearifan lokal dalam konteks historis dan kontemporer agar dapat menemukan cara untuk melestarikannya. Untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Sulawesi Selatan dari kedua perspektif tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi lapangan. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini. Penelitian ini juga akan membahas peran kearifan lokal dalam membentuk karakter masyarakat serta dampaknya terhadap kehidupan sosial.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya kearifan lokal dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Dengan menggali nilai-nilai tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya melestarikan warisan budaya mereka di tengah arus perubahan yang cepat.

Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tradisional dalam kehidupan modern serta mendorong upaya kolaboratif dalam melestarikan kearifan lokal Sulawesi Selatan sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Dengan demikian, diharapkan bahwa kearifan lokal dapat terus hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelajahi dan memahami kejadian sosial di Sulawesi Selatan. Menurut Agus Salam dalam bukunya, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan dalam meneliti obyek alamiah dan peneliti menjadi instrument kunci. Penelitian kualitatif ini merupakan proses eksplorasi dalam memahami makna perilaku individu dan kelompok, yaitu menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Mencakup pada mengumpulkan data dalam setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial sampai kepada memberikan interpretasi terhadap makna suatu data (Salam, 2023).

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dengan lebih baik mengenai budaya dan sosial masyarakat. Informasi diperoleh dengan 1) wawancara mendalam dengan ahli budaya secara verbal; 2) bersumber literatur tertulis seperti artikel, jurnal, atau tulisan lain yang mendukung tema penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih detail sesuai

dengan respons informan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di taman wisata dengan tema budaya yaitu Taman Mini Indonesia Indah untuk mendukung data yang didapatkan dari wawancara.

Dalam pengumpulan data, teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi informasi dari wawancara dan observasi. Dokumentasi foto miniatur, laporan penelitian sebelumnya, dan catatan lapangan sangat penting dalam memberikan konteks tambahan pada fenomena yang sedang diteliti. Proses analisis data dilakukan secara teratur dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang muncul selama pengumpulan data. Peneliti perlu komunikasi secara aktif dengan informan dan memahami hubungan sosial di masyarakat, sehingga peneliti bisa menjalin hubungan sosial yang baik di masyarakat. Hal ini membuat informasi yang diperoleh menjadi lebih tepat dan komprehensif. Harapannya, peneliti ini bisa memberikan pemahaman baru tentang nilai-nilai kearifan lokal dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Sulawesi Selatan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sulawesi Selatan punya sejarah yang kaya dan beragam. Pada abad ke-14, ada banyak kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone sangat penting pada waktu itu. Kemudian, dari abad ke-15 hingga ke-17, Sulawesi Selatan jadi pusat perdagangan rempah-rempah. Banyak bangsa seperti Eropa, Melayu, Cina, Arab, dan India ikut berdagang di sana. Kerajaan Gowa di sekitar Makassar tumbuh dengan cepat dan menjadi pusat perdagangan utama di wilayah timur Indonesia. Pada tahun 1605, Gowa menerima Islam dan menjadi kerajaan Islam yang penting dalam penyebaran agama di wilayah itu.

Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) mulai beroperasi di Sulawesi Selatan pada abad ke-17, karena melihat Kerajaan Gowa sebagai penghalang dalam menguasai perdagangan rempah-rempah. VOC bersekutu dengan Arung Palakka dari

Kerajaan Bone untuk melawan Gowa, setelah pertempuran yang sengit, Perjanjian Bongaya ditandatangani pada tahun 1667. perjanjian ini mengurangi kekuasaan Gowa dan memberikan perubahan besar dalam politik di Sulawesi Selatan. Tanggal 19 Oktober 1669 ditetapkan sebagai hari jadi Sulawesi Selatan, mengakhiri Perang Makassar dan Perjanjian Bongaya. Momen ini menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak itu, berbagai peristiwa sejarah terjadi di daerah ini hingga masa kemerdekaan Indonesia.

Setelah proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945, Sulawesi Selatan mengalami perubahan administratif penting. Pada tahun 1950, UU Nomor 21 menjadikan Sulawesi Selatan sebagai provinsi administratif. Setelah itu, pada tahun 1960, UU nomor 47 disahkan untuk membuat provinsi otonomi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Pada tahun 1964, Sulawesi Selatan dipisahkan dari Sulawesi Tenggara melalui UU Nomor 13. Perjuangan masyarakat Sulawesi Selatan melawan penjajahan Belanda terus berlanjut setelah Perjanjian Bongaya. Ratu Bone menjadi pemimpin perlawanan terhadap Belanda pada akhir abad ke-19, meskipun berhasil menahan penjajahan untuk sementara waktu, Belanda kembali menguasai daerah ini setelah Perang Napoleon di Eropa. Perlawanan masyarakat Toraja terhadap penjajahan Belanda juga terjadi hingga awal tahun 1930-an. Pada waktu itu, banyak daerah di Sulawesi Selatan yang masih menjaga tradisi dan budaya lokal walaupun ada tekanan dari kolonial.

Keberagaman Suku di Sulawesi Selatan

Dalam hal kebudayaan sosial, keberagaman suku di Sulawesi Selatan meliputi Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Sejarah mereka dimulai dari Tumanurung yang pada zaman dahulu masyarakat menganggapnya sebagai orang yang diutus oleh Tuhan untuk mendamaikan masalah-masalah yang ada di muka bumi. Lalu dirinya diberikan pasangan yang akhirnya beranak-pinak.

Hingga dari keturunan Raja Tumanurung pertama terbagilah 4 golongan atau suku yaitu Toraja, Bugis, Makassar, dan Mandar. Setiap kelompok etnis memiliki budaya dan nilai-nilai khas yang berbeda. Pembentukan wilayah baru seperti Sulawesi Barat pada tahun 2004 turut memengaruhi politik dan sosial di daerah ini. Sejarah Sulawesi Selatan mencerminkan perjuangan masyarakatnya dalam menjaga budaya dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui berbagai kejadian penting dalam sejarahnya, masyarakat Sulawesi Selatan menunjukkan semangat yang besar untuk mencapai kemerdekaan dan memajukan wilayah mereka.

Sulawesi Selatan punya banyak rumah adat yang mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Rumah tradisional ini tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal, tetapi juga melambangkan identitas, status sosial, dan tempat kegiatan budaya. Ada beberapa jenis rumah adat yang terkenal di daerah ini, yaitu Rumah Adat Bugis, Tongkonan, Balla Lompoa, Boyang, Saoraja, dan Balla To Kajang.



Gambar 1. Rumah Adat Toraja, Sulawesi Selatan (Rumah Tongkonan)

Rumah adat Tongkonan berasal dari Suku Toraja dan memiliki arsitektur yang unik menyerupai perahu. Istilah "tongkon" artinya duduk, menunjukkan bahwa tempat tersebut digunakan untuk berkumpul dan melakukan musyawarah serta upacara adat. Tongkonan dibuat dari kayu uru tanpa paku, melambangkan

hubungan antara manusia dan alam. Ornamen di atap yang menjuntai ke atas dan patung kepala kerbau di bagian depan membuat rumah ini terlihat unik. Tongkonan berfungsi sebagai tempat tinggal dan juga sebagai simbol status sosial dan kekuasaan adat.



Gambar 2. Rumah Adat Makassar, Sulawesi Selatan (Rumah Balla Lompoa)

Balla Lompoa adalah rumah adat dari Suku Makassar yang berarti "rumah besar" rumah ini dirancang untuk para bangsawan dan memiliki tiga bagian; kolong (sullu), inti rumah (ale bola), dan loteng (rakkeang). Bangunan tinggi dengan tiang penyangga menunjukkan kekuatan dan status pemiliknya. Balla Lompoa memiliki hiasan ukiran khas Makassar yang menambah keindahan rumah. Tangga ganjil di sini adalah simbol penting yang melambangkan kehidupan.

Rumah Boyang adalah rumah tradisional Suku Manda yang dibangun dengan bentuk panggung. Keistimewaan rumah ini adalah cara pemasangan tiangnya yang tidak menancap ke tanah, melainkan diletakkan di atas batu datar untuk mencegah kerusakan akibat lapuk. Rumah Boyang memiliki dua tangga dengan jumlah anak tangga ganjil yang mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakat Mandar. Desain atap yang terlihat seperti ember memberikan kesan yang indah dan menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Nuralam & Indrojarwo, 2023).

Rumah Adat Bugis terkenal dengan desain rumah panggung yang memiliki atap berbentuk pelana. Rumah adat suku bugis adalah bangunan yang sangat unik dengan menggunakan bahan dasar kayu, anyaman kayu digunakan sebagai papan atau dinding, dan tiang sebagai kolom bangunan (Carina et al., 2023).

Rumah ini terbagi menjadi tiga bagian; bagian bawah untuk penyimpanan alat pertanian dan perikanan, bagian tengah sebagai ruang tinggal dan berkumpul, serta atap yang berfungsi untuk menyimpan barang berharga. Rumah Bugis mencirikan penggunaan timpalaja untuk menunjukkan status sosial pemiliknya.

Rumah Adat Saoraja adalah jenis rumah tradisional yang umum di kalangan masyarakat yang umum di kalangan masyarakat Bugis yang sudah terpengaruh oleh agama Islam. Bangunan selalu menghadap kiblat karena nilainya penting bagi masyarakat secara spiritual.

Saoraja punya struktur panggung dengan tiga bagian utama; *Kalle Bala* (ruang tamu), *rakkeang* (loteng), dan *Passiringan* (ruang penyimpanan). Penggunaan kayu dalam konstruksi menunjukkan hubungan masyarakat Bugis dengan alam dan warisan budaya mereka (Carina et al., 2023).

Rumah adat masyarakat Kajang yang berada di Bulukumba. Rumah ini sederhana tapi sangat penting bagi masyarakatnya karena menunjukkan hubungan mereka dengan hutan adat. Struktur bangunan dibangun dengan menggunakan kayu, bambu, dan daun nipa sebagai bahan utama, menggambarkan prinsip keberlanjutan dalam desain arsitektur mereka. Masyarakat Kajang menyakini bahwa rumah mereka adalah seperti hutan adat, sehingga setiap bagian bangunan punya makna tersendiri.

Interaksi budaya yang terjadi sejak zaman perdagangan rempah-rempah terutama dengan bangsa Eropa, Cina, dan Arab telah menguatkan identitas budaya Sulawesi Selatan yang tetap bertahan walaupun menerima pengaruh luar. Nilai-nilai kearifan lokal yang diperlihatkan dalam tata letak rumah adat ini

memberikan kesempatan bagi masyarakat luar untuk mengenal dan menghargai nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat. Melalui kunjungan dan pariwisata, interaksi lintas budaya ini memungkinkan orang luar memahami makna dari berbagai elemen rumah adat seperti jumlah anak tangga ganjil di Balla Lompoa yang mencerminkan keyakinan spiritual dan sosial Suku Makassar.

Melalui perspektif komunikasi antarbudaya, rumah adat ini dapat dianggap sebagai sarana komunikasi nonverbal yang memperkenalkan nilai dan norma budaya kepada orang luar. Bangunan ini berbicara tentang sejarah panjang dan filosofi kehidupan masyarakat setempat melalui simbol-simbol arsitektur seperti bentuk rumah, orientasi ruang, dan ornamen. Sebagai contoh, bentuk perahu pada rumah Tongkonan Suku Toraja menjadi simbol migrasi leluhur mereka ke Sulawesi, sekaligus menyiratkan filosofi tentang perjalanan hidup. Selain itu, hiasan pada rumah-rumah adat ini sering kali sarat dengan simbol keberanian, kekuatan, dan hubungan yang harmonis dengan alam, yang merupakan inti dari kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan.

Upaya Pelestarian Rumah Adat

Rumah-rumah tersebut juga mengandung nilai-nilai filosofis yang dalam. Warna-warna yang dipilih untuk setiap rumah juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Merawat budaya melalui desain rumah adat penting untuk menjaga jati diri lokal di era globalisasi. Banyak komunitas di Sulawesi Selatan ingin menahan tradisi pembangunan rumah adat walaupun ada tekanan dari modernisasi. Upaya ini tidak hanya tentang memperbaiki bangunan fisik, tetapi juga mekuatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi rumah adat dalam kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan

sangatlah penting. Sebagai tempat pertemuan untuk berdiskusi dan upacara tradisional. Rumah-rumah ini adalah tempat di mana anggota komunitas saling berinteraksi. Dengan adanya rumah adat, hubungan sosial dapat diperkuat dan budaya lokal dapat terjaga dengan baik. Langkah-langkah telah diambil oleh Pemerintah dan masyarakat setempat untuk mempertahankan rumah adat melalui program kebudayaan dan pariwisata. Festival budaya biasanya diadakan untuk memperkenalkan arsitektur dan tradisi lokal kepada generasi muda dan wisatawan.

Pendidikan budaya melalui arsitektur, mengajarkan tentang betapa pentingnya kearifan lokal dan arsitektur tradisional perlu disertakan dalam kurikulum pendidikan formal supaya generasi muda dapat memahami nilai-nilai budaya warisan mereka. Dengan memahami cerita dan kegunaan setiap rumah adat, diharapkan orang bisa lebih menghargai warisan budaya ini. Harapan untuk masa depan, keberadaan rumah adat di Sulawesi Selatan di harapkan dapat terus lestari sebagai bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia secara keseluruhan. Pelestarian arsitektur tradisional bisa dilakukan secara berkelanjutan melalui kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan akademisi. Dari perspektif komunikasi antarbudaya, rumah adat Sulawesi Selatan berperan sebagai medium komunikasi nonverbal yang memperlihatkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan lokal kepada pihak luar, baik masyarakat dari budaya lain maupun generasi muda. Elemen-elemen arsitektur dan desain rumah adat ini menyampaikan pesan-pesan budaya dan memberikan ruang bagi proses adaptasi serta pemahaman lintas budaya. Misalnya, melalui interaksi dengan bentuk, fungsi, dan tata letak rumah adat, orang luar dapat memahami betapa pentingnya nilai keharmonisan, penghormatan, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.

4. KESIMPULAN

Latar belakang budaya dan sejarah yang kaya dari suku-suku di Sulawesi Selatan, seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar menggambarkan peran penting nilai-nilai ini dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Keberadaan rumah adat, seperti Tongkonan dan Balla Lompoa, memperlihatkan makna filosofis di balik desain arsitektur tradisional yang merefleksikan kedekatan dengan alam dan warisan budaya.

Dalam komunikasi antarbudaya, rumah adat Sulawesi Selatan memperlihatkan bagaimana arsitektur dapat menjadi sarana pertukaran nilai-nilai antarbudaya tanpa perlu kata-kata. Keharmonisan, kebersamaan, dan nilai gotong royong yang diwakili dalam rumah adat tersebut dapat menjadi pelajaran bagi mereka yang berasal dari budaya lain. Selain itu, pengenalan terhadap rumah adat melalui pariwisata dan media sosial juga membuka peluang bagi masyarakat internasional untuk mengenal lebih dalam mengenai tradisi dan prinsip hidup masyarakat Sulawesi Selatan, menciptakan rasa saling menghargai dan toleransi.

Dengan demikian, pelestarian rumah adat ini tidak hanya menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antarbudaya yang mampu menghubungkan tradisi dengan modernitas. Dalam era globalisasi, keberadaan rumah adat Sulawesi Selatan menjadi penting untuk menegaskan identitas budaya yang unik, sekaligus memperkaya pemahaman lintas budaya. Upaya ini diharapkan tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan, baik di kalangan masyarakat lokal maupun dunia internasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memfasilitasi Seminar Nasional serta informan dari Taman Mini Indonesia Indah Bapak Irfan selaku ahli budaya dan ibu Siska Yuningsih, M.I.Kom selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Komunikasi Antarbudaya (Kelas I).

DAFTAR PUSTAKA

- Carina, A., Marji, & Imam, K. (2023). Konsep Desain Bangunan Rumah Tradisional Suku Bugis (Studi Kritik Arsitektur). *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 7(2), 610–617. <https://doi.org/10.33379/gtech.v7i2.2091>
- Dorongsihae, V., Sambiran, S., & Pangemanan, F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 2(1), 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/governance/article/view/41449/36847>
- Liliweri, A. (2019). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Nusamedia.
- Mulyani, N., Koswara, D., & Drajat, D. (2020). Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Nuralam, I. P., & Indrojarwo, B. T. (2023). Perancangan Buku Visual Arsitektur Rumah Adat Mandar Sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 11(3), 1–6. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i3.73389>
- Salam, A. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In Nurjannah (Ed.), *Metode Penelitian Kualitatif* (Pertama, p. 148). Cv. Azka Pustaka.
- Yuningsih, N., Nursuprianah, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong.

Jurnal Riset Pendidikan Matematika
Jakarta, 3(1), 1–13.
<https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.19517>